

### **Get Awesome Idea from Funk Music**

Jujur, saya tak terlalu paham mengenai musik. Tapi, sebagai seorang UI/UX designer saya akui justru banyak belajar dari jenis musik Funk. Musik Funk merupakan genre musik yang populer antara tahun 1970-an hingga 1980-an. Secara teknis, genre musik ini tercipta oleh kombinasi antara musik soul Afrika-Amerika dan beat sinkopasi yang kuat. Tak seperti namanya, musik Funk tidak semenyenangkan yang Anda pikirkan karena banyak aturan ketat di dalamnya.

Anda pasti mulai bertanya-tanya, apa yang bisa saya pelajari dari jenis musik ini. Meski secara musikalitas pengetahuan saya tak begitu luas, namun banyak karakter musik Funk yang menurut saya sangat cocok diimplementasikan dalam proses desain UI/UX, contohnya:

### **Kompleksitas dan keseimbangan komposisi musik Funk**

Berbeda dengan genre musik lain pada masanya ---yang banyak bergantung pada melodi, progresi akord gitar, piano, dan vokal---, Funk lebih menekankan ritme dan alur yang dihasilkan dari interaksi antara bass dan drum. Pada masa itu, pengaturan drum, gitar, bass, keyboard, dan vokal relatif konvensional, di mana bass merupakan fitur utama dalam genre Funk.



Musik Funk mengombinasikan irama rendah dan nada tinggi, serta gaya bermain slap. Gitaris akan menggunakan chord jazz dan pola petikan yang rumit dan cepat. Teknik tersebut dipadukan dengan unsur ritmik lainnya untuk menciptakan karakter tarian yang funk.

Dalam desain UI/UX, kompleksitas dan keseimbangan juga sangat diperlukan. Desain UI/UX harus mampu mencakup keseluruhan area dan kebutuhan user. Akan tetapi, semua rancangan UI dan alur sistemnya harus balance, tidak boleh terlalu rumit, apalagi membingungkan pengguna. Intinya, semua fitur harus lengkap tapi juga harus tetap dapat dinikmati user layaknya menari dalam iringan musik Funk.

### **Musik Funk itu dinamis, namun tetap otentik**

Seiring berjalannya waktu, Funk mulai melahirkan subgenre baru dan berbaur dengan genre musik lainnya. George Clinton and Parliament Funkadelic adalah contoh yang berhasil menggabungkan Funk dengan genre musik lain, seperti rock, jazz, dan psychedelic rock. Funk mencapai puncak daya tarik komersialnya pada tahun 1970-an dengan lagu-lagu hit besar dari Chaka Khan, Kool & The Gang, The Commodores, Chic, hingga Stevie Wonder. Dalam masa ini, kesuksesan funk mulai memengaruhi lahirnya genre musik populer lainnya termasuk disko.



Dari sejarah tersebut saya belajar bahwa musik Funk itu dinamis, tanpa kehilangan nilai otentiknya sendiri. Lagi-lagi, hal ini juga sangat penting bagi seorang UI/UX designer. Setiap rancangan tak boleh kaku, harus mampu mengikuti tren dan perkembangan zaman. Di saat yang bersamaan, sebuah desain UI/UX juga harus tetap otentik dan berbeda dengan yang lainnya. Saya rasa semua pasti setuju bahwa desain UI/UX yang terlalu kaku akan membuat user menjadi bosan dan tidak nyaman.

### **Funk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi**

Memasuki era teknologi tahun 80-an, banyak genre musik yang tak mampu beradaptasi hingga akhirnya musnah. Funk sukses beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi hingga melahirkan ikon seperti Prince yang dianggap memiliki dampak terbesar pada funk sejak James Brown. Selepas itu, funk terus melahirkan lebih banyak genre crossover di tahun 90-an.

Contohnya, funk rock dari Red Hot Chili Peppers dan Incubus, funk metal dari Rage Against The Machine, funk-fun-pop dari Jamiroquai, gaya funk R'n'B dari OutKast dan Gnarls Barkley, hingga gabungan gangsta rap dan funk oleh Dr Dre yang kini terkenal dengan sebutan G-funk.



Seperti halnya musik Funk, UI/UX designer juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Ingat, dunia digital tak akan pernah berhenti pada satu titik. Jika tidak terus beradaptasi dan berinovasi, maka tamat lah riwayat para UI/UX designer. So, keep going like funk!